ISBN 978-602-14802-1-2

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Penyunting
Teha Sugiyo, M.Pd.

Cimahi, 17 Desember 2014

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Siliwangi Bandung
2014

JALAN MENIKUNG: MENYOAL KARAKTER TOKOH PADA PERGESERAN KELAS SOSIAL

Kajian Sosiologi Sastra: Hubungan Karya, Pengarang dan Masyarakat

Heri Isnaini

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Siliwangi Bandung

Pos-el: isnaini.heri15@gmail.com

ABSTRAK

Jalan Menikung: Menyoal Karakter Tokoh pada Pergeseran Kelas Sosial. (Kajian Sosiologi Sastra: Hubungan Karya, Pengarang dan Masyarakat). Kajian ini mendeskripsikan struktur pembangun novel yang merepresentasikan pergeseran kelas sosial dalam masyarakat; dan adanya hubungan yang sangat erat antara sastra, pengarang, dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 2010:3). Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa dalam karya sastra diciptakan oleh masyarakat sosial dalam komunitasnya. Pengarang sendiri adalah anggota kelompok dari masyarakat tersebut. Dalam sastra penggambaran masyarakat dari berbagai peristiwa dan penggambaran kehidupannya terekam dalam bentuk karya sastra yang mau tidak mau akan dikonsumsi oleh masyarakat secara berkesinambungan dan timbal balik. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam adalah novel lanjutan dari novel *Para Priyayi*. Novel ini membicarakan pergeseran kelas yang terjadi di dalam cerita tersebut. Pergeseran kelas dalam novel ini menandakan bahwa ada hubungan antara sastra, pengarang, dan masyarakat.

Kata Kunci: *jalan menikung*, pergeseran kelas, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Jalan Menikung adalah novel lanjutan dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel ini berkisah tentang kehidupan generasi keempat keluarga Sastrodarsono. Di dalam novel ini, Umar Kayam banyak bercerita tentang problematika kelas sosial pada masyarakat Jawa kontemporer. Problematika tersebut mencerminkan pandangan pengarang dalam menyikapi realitas masyarakat yang terjadi. Pembahasan tentang problematika ini pada hakikatnya memperlihatkan hubungan yang erat antara sastra, sastrawan, dan masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 2010: 3).

Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan karya sastra mempunyai peranan penting dalam memberikan makna pada sebuah karya sastra. Karya sastra seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. Pradopo (2002: 59) mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaannya. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Memperhatikan latar belakang pengarang novel *Jalan Menikung*, Umar Kayam merupakan pengarang yang cukup kreatif. Kekreatifannya itu membuatnya menjadi pengarang berkualitas. Umar Kayam lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada tanggal 30 April 1932 adalah seorang keturunan priyayi.

Dalam dunia sastra Umar Kayam termasuk dalam periode angkatan 50 (1950– 1970). Ia meraih gelar Doktor dari Cornell University, AS. Ia mengajar sebagai guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada sampai pensiun pada 1977. Karya tulisnya yang lain adalah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen); *Sri Sumarah dan Bawuk* (novel); *Mangan Ora Mangan Kumpul; Sugih Tanpa Banda*; dan lain-lain. Keterlibatan pengarang dalam karya yang dibuatnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti, yaitu mengenai hubungan antara karya, pengarang, dan masyarakatnya.

Penjelasan tersebut membawa kita pada permasalahan mengenai hal-hal berikut. *Pertama*, bagaimana pergeseran kelas sosial digambarkan pada struktur novel? *Kedua*, bagaimana hubungan antara karya, pengarang, dan masyarakat yang tergambar pada novel berkaitan dengan problematika pergeseran kelas sosial? Hasil dari penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi hal-hal sebagai berikut.

1. Menunjukkan struktur pembangun novel yang merepresentasikan pergeseran kelas sosial dalam masyarakat; dan
2. Menunjukkan hubungan karya, pengarang, dan masyarakat yang tergambar pada novel berkaitan dengan problematika pergeseran kelas sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dipergunakan oleh para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosial, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Pada prinsipnya, menurut Lauren dan Swingewood dalam Endraswara (2004: 79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu; (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian yang

mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sementara Wellek dan Warren (1956: 84) membuat klasifikasi sebagai berikut: *Pertama*, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. *Ketiga*, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Klasifikasi tersebut tidak banyak berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (1964: 300-313) dengan esainya yang berjudul ―*Literature and Society*‖. Esai tersebut membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat yang secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini.

1. Konteks sosial pengarang
2. Sastra sebagai cermin masyarakat
3. Fungsi sosial sastra

Lowenthal dalam Endraswara (2004: 88) mengungkapkan sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercemin lewat teks. Cermin tersebut, dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam hal ini, sebenarnya pengarang berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Oleh karena itu, masyarakat cenderung dinamis dan karya sastra juga akan mencerminkan hal yang sama.

Ian Watt dalam Damono (2002: 5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara:

1. Konteks pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Secara tersirat Howe dalam Damono (2010: 38) menyatakan bahwa novelis politik harus melibatkan diri sebaik-baiknya dalam pergolakan politik; tanpa hal itu, karyanya akan mentah. Gagasan tentang keterlibatan pengarang ini lebih ditekankan lagi oleh Max Adereth dalam Damono, (2010: 28) yang salah satu karangannya membicarakan *literature engage* (sastra yang terlibat). Dalam karangan itu Adereth mencoba menampilkan dan sekaligus mempertahankan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi.

Gagasan ini timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern terhadap kesusasteraan. Gagasan keterlibatan besumber pada dua hal pokok. *Pertama*, kita dihadapkan kepada kenyataan yang bergerak begitu cepatnya sehingga hampir tak ada kesempatan bagi kita untuk memahaminya. *Kedua*, krisis yang mendalam telah menimpa peradaban kita.

Menurut Williams dalam Damono (2010: 37), ada tujuh macam cara yang dipergunakan pengarang untuk memasukkan gagasan sosialnya ke dalam novel.

1. Gagasan sosial disampaikan secara lugas, dengan kata lain dipropagandakan dalam novel.
2. Novel yang tidak sepenuhnya menyampaikan gagasan dengan lugas, tetapi tetap jelas menunjukkan niat untuk memikat orang ke arah gagsan tertentu.
3. Gagasan dimasukkan ke dalam novel lewat perbantahan di antara tokohtokoh yang bermain di dalamnya.
4. Menyodorkan gagasan sebagai konvensi.
5. Memunculkan gagasan sebagai tokoh.
6. Melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi.
7. Menampilkan gagasan sebagai superstruktur.

Stratifikasi sosial adalah penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik). Weber juga menambahkan bahwa dimensi ekonomi adalah dimensi penentu bagi dimensi lainnya. Pengertian kelas adalah kesetaraan kemampuan ekonomi orang-orang dalam suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup dan statusnya. Semakin tinggi kemampuan ekonomi suatu kelas untuk memiliki jasa, benda dan lain-lain berarti semakin tinggi kelasnya dalam masyarakat. Kelas menengah ke bawah memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas untuk mendapatkan kemewahan selayaknya kelas atas. Hal ini kemudian menjadikan masyarakat terbagi dalam tingkatan-tingkatan sosial

Dengan demikian, sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurangkurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2004:81).

Sinopsis *Para Priyayi*

Perjalanan Sastrodarsono berawal dari desa Kedungsimo. Ia dahulu bernama Soedarsono, anak seorang petani desa Atmokasan. Ayah Sastrodarsono sangat menginginkan anak-anaknya menjadi priyayi. Maka berbeda dengan anak-anak petani lain Sastrodarsono disekolahkan. Setelah lulus ia menjadi guru bantu sampai ia akhirnya menjadi guru di Wanagalih.

Sastrodarsono menikah dengan Ngaisah. Kemudian lahir tiga orang anak, mereka bernama Noegroho, Hardojo dan Soemini. Mereka disekolahkan di HIS, sekolah untuk priyayi. Anak-anak Sastrodarsono kemudian menjadi priyayi birokrat kelas atas. Noegroho menjadi seorang pejabat militer, Hardojo menjadi *abdi dalem* Mangkunegaran, dan Soemini menjadi istri seorang wedana.

Wage, anak seorang penjual tempe langganan keluarga Sastrodarsono diangkat menjadi anak dalam keluarganya. Namanya kemudian menjadi Lantip. Ia sebenarnya adalah keponakan Sastrodarsono. Lantip adalah anak hasil hubungan luar nikah antara Soenandar dan Ngadiyem. Soenandar, sepupu Sastrodarsono terkenal sebagai orang yang bersikap brutal dan tidak mengerti tata krama. Ia meninggalkan Ngadiyem setelah menghamilinya. Di rumah Sastrodarsono Lantip diajarkan tata krama dan budaya priyayi, ia juga disekolahkan di tempat Sastrodarsono mengajar.

Ketiga anak Sastrodarsono telah memiliki keturunan. Lantip kemudian diurus oleh Hardojo dan berkerabat dekat dengan Hari, anaknya. Runtutan masalah kemudian terjadi. Marie, anak Noegroho, terpaksa menikah dengan orang ‗rendahan' karena hamil di luar nikah. Hari terjerumus dalam organisasi komunis dan berbagai konflik lainnya. Di saat genting Lantip datang membantu menyelesaikan persoalan.

Sinopsis *Jalan Menikung*

Cerita ini adalah sekuel dari novel *Para Priyayi* yang pertama. Di dalam cerita yang kedua ini, nuansa Jawa sudah tidak lagi terlalu kental seperti di dalam cerita pendahulunya, *Para Priyayi*. Novel ini berkisah tentang kehidupan generasi keempat keluarga Sastrodarsono. Cerita dimulai dengan dipecatnya Harimurti, putra Hardojo, dari tempatnya bekerja karena keterlibatannya dengan partai komunis di masa lalu. Ini menyebabkan Harimurti melarang Eko, anaknya yang sedang studi di Amerika, untuk pulang. Akhirnya, Eko memutuskan untuk tetap tinggal di Amerika. Ia menikah dengan Claire, seorang Yahudi-Amerika. Meskipun awalnya pernikahan mereka kurang disetujui oleh keluarga Eko karena perbedaan suku dan agama, akhirnya Eko direstui keluarganya. Mereka mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Asia, termasuk ke Jakarta, disponsori oleh kantor Eko dalam rangka urusan kerja. Di Jakarta, Tommi anak Nugroho ingin memugar makam keluarga Sastrodarsono dengan mewah. Hal ini ditentang oleh Harimurti dan Lantip, meskipun demikian, pemugaran makam tetap dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Kelas Sosial yang Tergambar pada Novel

Ada tiga kelompok kelas sosial besar pada masyarakat Jawa yang tergambar pada novel, yaitu: priyayi, abangan, dan santri. Kelompok sosial yang terpisah satu

sama lain nampaknya tidak memungkinkan untuk menjalin hubungan yang erat antarstatus. Para priyayi di satu sisi selalu dianggap sebagai penguasa, sedangkan abangan, *wong cilik*, hanya menjadi pekerja kasar. Hal tersebut memperlebar jarak dan juga memberikan batas antara kedua kaum tersebut.

Konflik Antarkelas

Konflik dan ketegangan antarkelas disebabkan adanya perbedaan ideologi. Ketegangan yang terjadi pada umumnya melibatkan kelas *santri* dengan kelas *priyayi* dan *abangan*. Meskipun diantara *abangan* dan *priyayi* juga terjadi banyak konflik, tetapi konflik yang terjadi antara kedua kelas tersebut dengan para *santri* terlihat lebih intens.

Para *abangan*, yang memiliki ideologi bersifat pragmatis tidak dapat menerima ideologi para *santri* yang mereka anggap mistis. Para *santri* berpendapat bahwa jika manusia tidak membaca kitab suci dan berdoa kepada Allah, maka kelak manusia tersebut akan masuk ke dalam neraka. Para *abangan* berpendapat bahwa neraka adalah situasi di dunia ini ketika mereka tidak memiliki makanan atau pada saat emosi negatif bergejolak di hati mereka. Cara untuk menghindari neraka bukanlah dengan berdoa atau membaca Kitab Suci, tetapi dengan berbuat hal-hal yang baik. Para *priyayi* mengritik para *santri* sebagai orang-orang yang munafik. Mereka pergi naik haji agar dihormati orang. Para *priyayi* menganggap bahwa pergi ke tanah suci bukanlah alasan yang tepat bagi seseorang untuk dihormati, karena tempat suci yang sebenarnya adalah di dalam hati, bukan di Mekkah atau di tempat duniawi lainnya. Sebaliknya, para *santri* menuduh para *abangan* sebagai penyembah berhala, dan menuduh para *priyayi* menyejajarkan diri mereka dengan Tuhan. Ketegangan antar kelas *priyayi* dan *abangan* disebabkan oleh sikap para *abangan*, yang ingin menjadi seperti seorang priyayi. Mereka mencoba untuk hidup seperti layaknya seorang *priyayi*. Karena hal ini, para *priyayi* mengatakan bahwa para *abangan* tidak menjalani hidup sesuai dengan kodratnya sebagai proletariat, kelas pekerja.

Pergeseran Kelas Sosial

Di dalam novel *Jalan Menikung*, dapat dilihat bagaimana Umar Kayam kembali menjelaskan pembagian kelas di Jawa. Dia menunjukkan bahwa teori trikotomi (priyayi, santri, abangan) sudah tidak relevan lagi untuk menjelaskan kondisi masyarakat Jawa dewasa ini. *Pertama*, garis-garis pembatas antara ketiga kelas tersebut sudah hilang, malahan banyak perbedaan yang muncul dalam kelas priyayi itu sendiri. Sebagai contoh, bandingkanlah karakter Harimurti dengan karakter Tommi. Hampir segala aspek dalam kehidupan mereka sangatlah berbeda satu sama lain. Tommi kaya, Harimurti sederhana; Tommi licik, Harimurti jujur; Tommi disegani, sedangkan Harimurti haknya diinjak-injak. *Kedua*, di *Jalan Menikung*, beberapa karakter kembali tidak dapat diklasifikasikan sebagai priyayi, santri, maupun abangan. Contohnya anak Eko dan Claire. Menurut titik pandang keluarga Eko, ia dapat dikategorikan sebagai priyayi, karena ia memang keturunan priyayi. Tetapi, bila dilihat dari perspektif keluarga Claire, ia bukanlah seorang priyayi. Ia adalah keturunan keluarga Levin, keluarga Yahudi-Amerika. Dapat dilihat bahwa teori trikotomi sudah tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat Jawa kontemporer. Untuk menjelaskan fenomena ini, mungkin dibutuhkan lebih dari tiga kelas sosial.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dilihat adanya hubungan yang sangat erat antara sastra, pengarang, dan masyarakat. Hubungan ketiganya merupakan hubungan yang dapat berupa hubungan timbal balik. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Bahasa dalam karya sastra diciptakan oleh masyarakat sosial dalam komunitasnya. Sastrawan sendiri adalah anggota kelompok dari masyarakat tersebut. Dalam sastra, penggambaran masyarakat dari berbagai peristiwa dan penggambaran kehidupannya terekam dalam bentuk karya sastra yang mau tidak mau akan pula dikonsumsi oleh masyarakat secara berkesinambungan dan bertimbal balik.

Fungsi sastra yang bisa saja berubah dari zaman ke zaman, berbeda-beda di berbagai macam masyarakat. Di suatu zaman dan masyarakat tertentu, sastra mungkin dipergunakan sebagai alat menyebarluaskan ideologi; di zaman dan masyarakat yang lain ia mungkin sekali dianggap sebagai tempat pelarian yang aman dari kenyataan

sehari-hari yang tak tertahankan; mungkin saja sastra dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya, sebagai bekal menghadapi kehidupan; namun sastra mungkin juga sekadar dianggap bisa memberikan gambaran mengenai keadaan dan tata cara negeri-negeri jauh.

Pembaca boleh dikatakan bebas menentukan kegunaan sastra bagi dirinya sendiri, pengarang, dan penerbit juga menentukan maksud buku yang ditulis dan diterbitkannya. Fungsi sastra yang senantiasa berubah itu menunjukkan bahwa berbagai sistem yang melingkungi sastra itu boleh dikatakan menentukan atau setidaknya berpengaruh besar terhadap sastra itu sendiri sebagai suatu sistem formal. Sebagai bagian dari sistem formal itu, novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam menunjukkan bahwa di dalam karya sastra ada hubungan di antara segi-segi keformalan karya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kementerian Pelajaran Malaysia.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press.

Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi: Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kayam, Umar. 2010. *Jalan Menikung: (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.